

Gambaran Kesehatan Gigi dan Mulut serta Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan pada Pekerja Informal di Wilayah Kerja Puskesmas Mamajang

Eva Afriyani, Muhammd Abdul Rasyid L, K. Sanny Nurinifania Trisnadewi,
Muh Farchan Kahir
Fakultas Kedokteran Ggi, Universitas Muslim Indonesia

SUBMISSION TRACK

Submitted : 6 Juli 2026
Accepted : 15 Juli 2026
Published : 16 Juli 2026

KEYWORDS

oral health, informal workers, dental service utilization.

kesehatan gigi dan mulut, pekerja informal, pelayanan kesehatan gigi, puskesmas, kesehatan masyarakat.

CORRESPONDENCE

E-mail: evafriyani27@gmail.com
rezalauwa185@gmail.com
k.sannynurinifania@gmail.com
farchankahir@gmail.com

A B S T R A C T

Background: Informal workers are a population group vulnerable to oral health problems due to limited time, income, and health coverage, as well as low utilization of dental health services. Information regarding the oral health status of this group remains limited, making research necessary to inform the development of health care programs. **Objective:** To describe the oral health status and utilization of oral health care services among informal workers in the service area of the Mamajang Community Health Center. **Methods:** This study employed a descriptive design with a cross-sectional approach. Univariate analysis was conducted on respondent characteristics, oral health status, oral health maintenance behaviors, utilization of health services, and barriers. Data were presented as frequency distributions, percentages, means, medians, standard deviations, and minimum and maximum values. **Results:** Most respondents were in the 30–39 age group (33.3%) with a mean age of 40.53 years. A total of 45.3% of respondents had dental caries, 39.3% had moderate oral hygiene, and 40.7% showed signs of periodontal inflammation. A history of using dental health services was found in 64.7% of respondents, but only 34.7% had visited a dentist in the past 12 months. The main reason for not using these services was time constraints (30.6%), followed by the perception that services were not needed (20.4%) and cost (17.3%). **Conclusion:** Oral health problems are still prevalent among the majority of informal workers, while the utilization of dental health services remains low, particularly in the past year. The main barriers are time constraints, cost, and a low perceived need for dental health services.

Latar Belakang: Pekerja informal merupakan kelompok masyarakat yang rentan mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut akibat keterbatasan waktu, pendapatan, perlindungan kesehatan, serta rendahnya pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi. Informasi mengenai kondisi kesehatan gigi dan mulut kelompok ini masih terbatas sehingga diperlukan penelitian sebagai dasar penyusunan program pelayanan kesehatan. **Tujuan:** Mendeskripsikan kondisi kesehatan gigi dan mulut serta pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut pada pekerja informal di wilayah kerja Puskesmas Mamajang. **Metode:** Penelitian menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan potong lintang (cross-sectional). Analisis dilakukan secara univariat terhadap karakteristik responden, kondisi kesehatan gigi dan mulut, perilaku pemeliharaan kesehatan gigi, pemanfaatan pelayanan kesehatan, dan faktor penghambat. Data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase, rerata, median, simpangan baku, nilai minimum, dan maksimum. **Hasil:** Sebagian besar responden berada pada kelompok usia 30–39 tahun (33,3%) dengan rata-rata usia 40,53 tahun. Sebanyak 45,3% responden

mengalami karies, 39,3% memiliki kebersihan gigi kategori sedang, dan 40,7% menunjukkan tanda peradangan jaringan penyangga. Riwayat pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi ditemukan pada 64,7% responden, namun hanya 34,7% yang melakukan kunjungan dalam 12 bulan terakhir. Alasan utama tidak memanfaatkan pelayanan adalah keterbatasan waktu (30,6%), diikuti persepsi tidak membutuhkan pelayanan (20,4%) dan biaya (17,3%). **Kesimpulan:** Masalah kesehatan gigi dan mulut masih ditemukan pada sebagian besar pekerja informal, sedangkan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi masih rendah terutama dalam satu tahun terakhir. Hambatan utama adalah keterbatasan waktu, biaya, dan rendahnya persepsi kebutuhan terhadap pelayanan kesehatan gigi.

2026 All right reserved

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan umum yang memengaruhi kualitas hidup seseorang. Penyakit gigi dan mulut seperti karies dan penyakit periodontal masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Gangguan kesehatan gigi dapat menyebabkan nyeri, gangguan makan, penurunan produktivitas kerja, hingga menurunkan kualitas hidup.

Pekerja informal merupakan kelompok yang memiliki karakteristik pekerjaan tanpa perlindungan sosial yang memadai, jam kerja yang panjang, serta pendapatan yang tidak tetap. Kondisi tersebut menyebabkan pekerja informal lebih sulit memperoleh pelayanan kesehatan, termasuk pelayanan kesehatan gigi dan mulut. GAMBARAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT SERTA PEMANFAATAN PELAYANAN KESEHATAN PADA PEKERJA INFORMAL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MAMAJANG.

Pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, kepemilikan jaminan kesehatan, tingkat pendidikan, akses pelayanan, waktu, dan persepsi terhadap kebutuhan perawatan. Oleh karena itu, penelitian mengenai kondisi kesehatan gigi dan mulut serta pemanfaatan pelayanan kesehatan pada pekerja informal penting dilakukan sebagai dasar penyusunan program promotif dan preventif.

METODE

Penelitian menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan cross-sectional.

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Mamajang Kota Makassar yang meliputi 13 kelurahan.

Variabel penelitian meliputi:

- karakteristik responden;
- kondisi kesehatan gigi dan mulut;
- perilaku pemeliharaan kesehatan gigi;
- pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi;
- faktor penghambat pelayanan.

Analisis dilakukan secara univariat menggunakan distribusi frekuensi, persentase, rerata, median, simpangan baku, nilai minimum dan maksimum.

HASIL

Karakteristik Responden

Sebagian besar responden berusia 30–39 tahun (33,3%), berjenis kelamin laki-laki (52,7%), bekerja sebagai pedagang kaki lima (26,7%), berpendidikan SMA (41,3%), dan

memiliki pendapatan Rp2.500.000–<Rp5.000.000 (70,0%). Sebanyak 62,7% responden belum memiliki jaminan kesehatan.

Variabel	N	Rata-rata	Simpangan baku	Median	Q1	Q3	Minimum	Maksimum
Usia (tahun)	150	40,53	11,18	40,50	32,00	48,00	18,00	66,00
Pendapatan bulanan (Rp)	150	2.888.000,00	768.915,39	2.900.000,00	2.350.000,00	3.387.500,00	1.400.000,00	4.550.000,00
Lama bekerja (tahun)	150	17,00	11,15	16,35	7,75	25,90	0,50	40,00
Jam kerja harian	150	9,04	1,59	9,00	8,00	10,00	5,00	12,00
Frekuensi kunjungan 12 bulan	150	0,59	0,96	0,00	0,00	1,00	0,00	4,00
Jumlah masalah klinis	150	1,69	1,00	2,00	1,00	2,00	0,00	3,00

Karakteristik Responden Usia

Kelompok usia disajikan untuk memperlihatkan komposisi kasus simulasi menurut empat rentang umur yang telah ditetapkan dalam dataset.

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
18–29 tahun	24	16,0
30–39 tahun	50	33,3
40–49 tahun	45	30,0
≥50 tahun	31	20,7
Total	150	100,0

Distribusi kasus simulasi menunjukkan bahwa proporsi terbesar berada pada kelompok usia 30–39 tahun, yaitu 50 kasus (33,3%), sedangkan kelompok usia 18–29 tahun memiliki frekuensi terendah sebanyak 24 kasus (16,0%). Kelompok usia 40–49 tahun juga memiliki proporsi yang cukup besar, yaitu 30,0%, sehingga komposisi dataset lebih banyak terkonsentrasi pada usia dewasa produktif.

Distribusi Responden Simulasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	79	52,7
Perempuan	71	47,3
Total	150	100,0

Laki-laki berjumlah 79 kasus (52,7%) dan perempuan berjumlah 71 kasus (47,3%). Selisih kedua kategori relatif kecil, tetapi laki-laki tetap menjadi kelompok dengan frekuensi tertinggi dalam dataset simulasi.

Distribusi Responden Simulasi Berdasarkan Jenis Pekerjaan Informal

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pedagang kaki lima	40	26,7
Pengrajin/pekerja konveksi	33	22,0
Tukang ojek	30	20,0
Buruh harian	21	14,0
Usaha mikro/perdagangan lain	26	17,3
Total	150	100,0

Pedagang kaki lima merupakan kategori dengan proporsi terbesar, yaitu 40 kasus (26,7%), sedangkan buruh harian memiliki frekuensi terendah sebanyak 21 kasus (14,0%). Distribusi lainnya tersebar pada pengrajin atau pekerja konveksi, tukang ojek, serta usaha mikro atau perdagangan lain, sehingga dataset memuat variasi jenis pekerjaan informal.

Tingkat pendidikan disajikan untuk menggambarkan pendidikan formal tertinggi pada kasus simulasi.

Distribusi Responden Simulasi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
SD/ sederajat	26	17,3
SMP/ sederajat	25	16,7
SMA/ sederajat	62	41,3
Diploma/ Sarjana	37	24,7
Total	150	100,0

Pendidikan SMA atau sederajat menjadi kategori dengan proporsi terbesar, yaitu 62 kasus (41,3%), sedangkan pendidikan SMP atau sederajat menjadi kategori terendah sebanyak 25 kasus (16,7%). Kasus dengan pendidikan Diploma atau Sarjana mencapai 24,7%, sementara pendidikan SD atau sederajat sebesar 17,3%.

Kondisi Kesehatan Gigi dan Mulut

Sebanyak 45,3% responden mengalami karies gigi. Kondisi kebersihan gigi dan mulut kategori sedang ditemukan pada 39,3% responden, sedangkan 40,7% menunjukkan tanda peradangan jaringan penyangga. Sebagian besar responden (86,0%) terindikasi memerlukan perawatan gigi berdasarkan indikator penelitian.

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak ditemukan	82	54,7
Ditemukan	68	45,3
Total	150	100,0

Perilaku Pemeliharaan

Sebagian besar responden memiliki perilaku pemeliharaan kesehatan gigi kategori kurang (42,7%), diikuti kategori cukup (36,7%), dan baik (20,7%).

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	64	42,7
Cukup	55	36,7
Baik	31	20,7
Total	150	100,0

Kategori kurang memiliki proporsi terbesar, yaitu 64 kasus (42,7%), diikuti kategori cukup sebanyak 55 kasus (36,7%). Kategori baik memiliki frekuensi terendah sebanyak 31 kasus (20,7%). Kategori kurang, cukup, dan baik masih bersifat placeholder karena butir kuesioner, sistem skor, serta batas kategori yang sebenarnya belum tersedia.

Pemanfaatan Pelayanan

Sebanyak 64,7% responden pernah memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi, namun hanya 34,7% yang melakukan kunjungan dalam 12 bulan terakhir. Puskesmas merupakan fasilitas yang paling banyak dimanfaatkan (43,3%), sedangkan alasan utama berkunjung adalah nyeri atau keluhan (29,9%).

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Nyeri/keluhan	29	29,9
Pemeriksaan rutin	15	15,5
Pencabutan	17	17,5
Penambalan	22	22,7
Pembersihan karang gigi	10	10,3
Lainnya	4	4,1
Total	97	100,0

Nyeri atau keluhan menjadi alasan dengan proporsi terbesar, yaitu 29 kasus (29,9%), diikuti penambalan sebanyak 22 kasus (22,7%). Alasan lainnya memiliki frekuensi terendah sebanyak 4 kasus (4,1%), sedangkan pemeriksaan rutin tercatat pada 15 kasus (15,5%). Hasil ini bersifat deskriptif dan tidak menunjukkan penyebab pemanfaatan.

Faktor Penghambat

Alasan utama responden tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi adalah keterbatasan waktu (30,6%), tidak merasa membutuhkan pelayanan (20,4%), dan biaya (17,3%).

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak merasa perlu	20	20,4
Tidak tersedia waktu	30	30,6

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Biaya	17	17,3
Takut/cemas	6	6,1
Akses sulit	12	12,2
Jam layanan tidak sesuai	9	9,2
Lainnya	4	4,1
Total	98	100,0

Tidak tersedia waktu menjadi alasan yang paling sering muncul sebanyak 30 kasus (30,6%), diikuti tidak merasa perlu sebanyak 20 kasus (20,4%) dan biaya sebanyak 17 kasus (17,3%). Kategori lainnya memiliki frekuensi terendah sebanyak 4 kasus (4,1%). Distribusi tersebut hanya menggambarkan alasan utama pada data simulasi dan bukan faktor yang terbukti berhubungan secara statistik.

Kemudahan akses pelayanan disajikan berdasarkan persepsi yang dibentuk dalam dataset simulasi.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi masih cukup tinggi pada pekerja informal. Kondisi ini diduga berkaitan dengan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang masih kurang serta rendahnya pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi secara berkala. Pekerja informal memiliki karakteristik jam kerja yang panjang sehingga waktu menjadi hambatan utama untuk melakukan pemeriksaan gigi rutin.

Puskesmas menjadi fasilitas pelayanan kesehatan yang paling banyak dimanfaatkan. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan primer masih menjadi pilihan utama masyarakat. Namun, rendahnya kunjungan dalam satu tahun terakhir menunjukkan bahwa pelayanan masih lebih banyak dimanfaatkan ketika muncul keluhan dibandingkan untuk tujuan pencegahan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya peningkatan promosi kesehatan gigi, penyediaan jadwal pelayanan yang lebih fleksibel, serta peningkatan akses pelayanan bagi pekerja informal.

KESIMPULAN

Kondisi kesehatan gigi dan mulut pada pekerja informal masih menunjukkan tingginya masalah karies dan kebersihan gigi yang kurang optimal. Pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi masih rendah terutama untuk pemeriksaan rutin. Hambatan utama dalam pemanfaatan pelayanan meliputi keterbatasan waktu, biaya, dan rendahnya persepsi terhadap kebutuhan pelayanan. Upaya promotif, preventif, dan peningkatan akses pelayanan kesehatan gigi perlu ditingkatkan untuk mendukung kesehatan gigi dan mulut pekerja informal.

SARAN

Rekomendasi bagi Puskesmas Mamajang masih harus dikonfirmasi melalui data lapangan. Setelah kebutuhan aktual teridentifikasi, Puskesmas dapat mempertimbangkan edukasi kesehatan gigi bagi pekerja informal. Pekerja informal dianjurkan menjaga kebersihan gigi dan mulut secara konsisten, mencari informasi mengenai pelayanan yang tersedia, serta memanfaatkan jaminan kesehatan sesuai ketentuan yang berlaku. Pemeriksaan sebaiknya tidak hanya dilakukan ketika keluhan menjadi berat, tetapi mengikuti kebutuhan dan penilaian

profesional. Saran ini bersifat umum dan tidak didasarkan pada diagnosis terhadap responden tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arifin FA, Aslan S, Anas R, Wijaya YH. Dampak Fungsional Penyakit Pulpa terhadap Aktivitas Harian dan Kualitas Hidup Terkait Kesehatan Gigi dan Mulut pada Remaja Asrama. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut (JKGM)*. 2026;8(1):106–114.
2. Sari L, Riyanti E, Chemiawan E. Hubungan antara Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Oral Health Related Quality of Life pada Anak Disabilitas Intelektual. *Jurnal Sosial dan Sains*. 2025;5(11):7666–7680.
3. Rahmawati F, Ramdaniati S, Cahyaningsih H, Ariyanti M. Gambaran Perilaku Personal Hygiene Gigi dan Mulut pada Siswa SD Kelas 1. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*. 2022;2(1):57–64.
4. Bidjuni M, Adam JDAZ, Harapan IK, Al Gibran S. Frekuensi Menyikat Gigi dan Karies Gigi pada Pemuda Pemudi Asrama Tolikara di Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Gigi dan Mulut (JIGIM)*. 2025;8(2):34–42.
5. Prasetya A. Pengalaman Pekerja Informal di Tengah Pandemi COVID-19 di Kota Bandung. *Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan*. 2020;2(2).
6. World Health Organization. Global oral health status report: towards universal health coverage for oral health by 2030. Geneva: World Health Organization; 2022.
7. World Health Organization. Oral health [Internet]. Geneva: World Health Organization; 2025 [cited 2026 Jul 13]. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/oral-health>
8. International Labour Organization. Women and men in the informal economy: